

SISTEM KONSTRUKSI KAUSATIF BAHASA BALI*)

Ida Ayu Mirah Purwiati
Balai Bahasa Denpasar
Pos-el: mirahpurwiati@gmail.com

Inti sari

Setiap bahasa di dunia memiliki cara untuk mengungkap kausatif. Comrie (1988) menyebutkan bahwa konstruksi kausatif selalu berisi dua komponen situasi, yaitu situasi penyebab (*causer*) dan akibat (*effect*). Situasi itu dapat diungkap dengan tiga cara, yaitu leksikal, morfologi, dan sintaksis. Dari penerapan teori itu yang dibantu dengan metode agih (Sudaryanto, 1993) didapatkan bahwa kausatif bahasa Bali terjadi secara leksikal melalui verba tertentu seperti verba *ngae* 'membuat', secara sintaksis dengan verba kompleks dan penghubung *kerana* 'karena', dan secara morfologi dengan afiksasi {-*ang*} pada verba takkausatif transitif, misalnya *ngadas* 'memelihara' → *ngadasang* 'memeliharakan ... kepada ...'.

Kata kunci: kausatif, leksikal, morfologi, sintaksis

Abstract

*Every language in the world has its way to reveal causative. Comrie (1988) mentions that causative construction always contains two situational components, that is causer and effect. Situation could be explained with lexically, morphologically, and syntactically. The research with distributive method (Sudaryanto, 1993) shows that causative in Bali language occurs lexically through particular verbs *ngae* 'to make', syntactically through complex verbs and conjunction *kerana* 'because', and morphologically through affixation {-*ang*} on transitive verbs, like *ngadas* 'to maintain' → *ngadasang* 'to maintain... to...'*

Keywords: *causative, lexical, morphology, syntax*

1. Pendahuluan

Dalam (KBBI,2008) disebutkan bahwa verba kausatif adalah verba yang menyebabkan atau menjadikan sebab. Maksudnya, verba untuk menyatakan bahwa sesuatu yang terjadi disebabkan oleh sesuatu hal lainnya. Dari berbagai fenomena, kajian kausatif berkaitan erat dengan semantik. Hal itu sesuai dengan pendapat Shopen (1985) yang menjelaskan bahwa

... causative are a course of great interest at present not only because of the important role they

play in the derivational morphology of many languages, but also because of the way their analysis requires a complete approach combining syntax, semantics, and morphology.

Uraian tersebut mengisyaratkan bahwa kausatif dalam berbagai bahasa memegang peranan penting, terutama yang menyangkut konsep hubungan derivasi. Dalam hal ini, verba kausatif dipandang sebagai turunan dari verba takkausatif. Konstruksi verba turunan ini

*) Naskah masuk tanggal 21 Maret 2011. Editor: Wiwin Erni Siti Nurlina. Edit I: 15–24 Maret 2012, Edit II: 11–20 Juni 2012.

cukup rumit sehingga memerlukan tinjauan dari segi sintaksis, semantis, dan morfologi.

Penjelasan itu memunculkan pertanyaan, bagaimanakah halnya dengan konstruksi kausatif bahasa Bali? Pertanyaan itu muncul karena bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia dan keberadaannya masih eksis karena tetap dipelihara oleh masyarakat penuturnya dan juga sering dijadikan objek penelitian, baik dari segi struktur bahasa maupun sastranya. Bahkan, kausatif bahasa Bali dibicarakan sekilas oleh Artawa (1994) dalam disertasinya yang berjudul "*Ergativity and Balinese Syntax*". Disebutkan bahwa pengkausatifan dalam bahasa Bali dapat dilakukan melalui afiksasi *-ang* dan *-in* pada verba transitif dan intransitif. Hal itu berarti bahwa kausatif dapat terjadi secara morfologi. Lalu, bagaimana dengan kausatif leksikal dan kausatif sintaksis bahasa Bali mengingat Comrie (1988) menyebutkan bahwa konstruksi kausatif terbagi atas tiga jenis, yaitu kausatif leksikal, morfologi, dan sintaksis.

Latar belakang tersebut memunculkan masalah utama penelitian ini, yaitu bagaimanakah sistem konstruksi kausatif bahasa Bali? Untuk mengungkap masalah itu, berikut dikaji konstruksi takkausatif dan representasi konstruksi kausatif bahasa Bali.

Tujuan umum penelitian ini, yaitu menerapkan teori kausatif dalam bahasa Bali. Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru tentang sintaksis, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi kausatif bahasa Bali sehingga memperdalam pemahaman terhadap bahasa Bali. Hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan sistem konstruksi kausatif bahasa Bali.

2. Teori dan Metode

Verba kausatif di sini dianalisis dari dua tataran gramatika, yaitu tataran kata dan klausa. Yang dimaksud gramatika adalah serangkaian aturan atau kaidah dalam penggabungan unit-unit bahasa demi terbentuknya unit lain yang lebih besar atau tataran gramatikal yang lebih ting-

gi (Fokker, 1960). Fokker juga memandang bahwa kaidah suatu bahasa merupakan pola yang bersifat tetap dan tertentu. Dalam uraian itu, dijelaskan bahwa

... kalimat-kalimat itu terbentuk menurut pola-pola tetap dan tertentu. Pola-pola yang semacam itu termasuk kepunyaan kolektif suatu masyarakat yang sama bahasanya (persekutuan bahasa) dan bersama-sama dengan kata dan elemen lainnya diterima dan dipelajari oleh individu.

Dewasa ini, para linguist tidak memandang setiap kalimat berdiri sendiri tanpa hubungan dengan yang lain. Suatu tipe kalimat memiliki hubungan derivatif dengan kalimat lainnya. Dengan konsep hubungan derivatif ini, Chomsky (1986) memandang kalimat/klausa transitif tersebut sebagai kalimat kernel. Kalimat kernel adalah kalimat yang secara teoretis merupakan sumber yang menderivasi semua tipe kalimat/klausa lainnya melalui aturan transformasi tertentu, antara lain penghilangan atau penyisipan. Konsep kalimat kernel ini senada dengan pendapat Cook (1969) yang menyebutkan bahwa kalimat kernel memiliki sifat, seperti berstruktur simpel (terdiri atas satu klausa bebas), bertipe deklaratif (pernyataan), berstruktur aktif (*active voice*), berkomponen lengkap (memiliki SPO), dan termasuk kalimat positif atau afirmatif.

Berkaitan dengan transitif dan intransitif, Lyons (1971) menyatakan bahwa

... we will say that a verb like *die*, which requires only one nominal is a one-place verb; ... a transitive verb (such as *kill*) is a two place verb, one of them place being filled by the subject and the other by object of "John killed Bill".

Pendapat itu senada dengan Haegeman (1993) yang menyebutkan bahwa verba intransitif adalah verba dengan satu argumen inti, sedangkan verba transitif adalah verba dengan dua argumen inti. Sementara itu, Greagerson (1982) menjelaskan bahwa perbedaan antara verba transitif dan intransitif dapat dilihat dari struktur makna klausa (proposisi). Klausa intransitif terdiri atas dua komponen, yaitu prediktor berupa frasa verbal dan argumen berupa frasa nominal, sedangkan klausa transitif ter-

diri atas tiga komponen, yaitu satu predikator berupa frasa verbal dan dua argumen berupa frasa nominal.

Kausatif, menurut Comrie (1988) adalah konstruksi yang selalu berisi dua komponen situasi, yaitu situasi penyebab (*causer*) dan situasi akibat (*effect*). Konstruksi kausatif dapat terjadi secara leksikal. Artinya, sebuah verba sudah memiliki dua situasi kausatif (penyebab dan akibat) tanpa melalui proses kausatif. Kausatif juga dapat terjadi secara morfologi. Artinya, situasi kausatif terjadi karena proses morfologi dengan pemarkah kausatif (biasanya berupa afiksasi). Di samping itu, juga terdapat kausatif sintaksis yaitu situasi kausatif yang terwujud dengan dua predikat yang berbeda. Satu predikat untuk situasi penyebab, dan predikat yang lain untuk situasi akibat.

Secara umum, Comrie (1988) menyebutkan bahwa pengkausatifan dalam beberapa bahasa di dunia terjadi pada tiga klausa dasar, yakni klausa dasar intransitif, klausa dasar monotransitif, dan klausa dasar ditransitif. Pa-

da masing-masing tataran terjadi pergeseran relasi yang berbeda setelah mengalami proses kausatif. Dalam hal ini, relasi adalah hubungan antara verba dengan argumen-argumen yang saling bergantung satu dengan lainnya dalam struktur klausa.

Pergeseran relasi yang terjadi pada pengkausatifan klausa dasar intransitif adalah argumen yang menduduki relasi subjek (S) pada klausa dasar menduduki relasi objek langsung (OL) pada klausa turunan. Pengkausatifan klausa dasar monotransitif, argumen yang menduduki relasi subjek (S) pada klausa dasar menduduki relasi objek taklangsung (OTL) pada klausa kausatif turunan, sedangkan subjek klausa dasar menjadi relasi *oblique* pada klausa kausatif turunan. Relasi *oblique* adalah relasi yang kehilangan fungsi gramatikalnya (Perlmutter dan Postal, 1980).

Peristiwa pengkausatifan tersebut digambarkan oleh Comrie (1988) seperti berikut.

	Dasar	Kausatif
Intransitif	S	S OL
Monotransitif	S OL	S OL OTL
Ditransitif	S OL OTL	S OL OTL Obl

Argumen yang dimaksud dalam tulisan ini sesuai dengan konsep argumen yang dikemukakan oleh Haegeman (1993) yang menyebutkan bahwa argumen adalah sesuatu yang meliputi manusia dan benda-benda lainnya yang terlibat dalam suatu aktivitas atau keadaan yang dinyatakan oleh predikat. Disebutkan juga bahwa klausa dengan predikat verba transitif adalah klausa yang memerlukan dua argumen, yakni

frasa nominal sebagai subjek dan frasa nominal sebagai objek. Misalnya *Maigret imitates Pairot*. 'Maigret meniru Pairot' predikat *imitate* 'meniru' memerlukan dua argumen, yaitu *Maigret* sebagai argumen subjek dan *Pairot* sebagai argumen objek. Klausa dengan verba intransitif adalah klausa yang predikatnya menghendaki

satu argumen inti, misalnya *Mummy is sleeping* 'Mummy sedang tidur'. *Mummy* merupakan satu-satunya argumen yang dimiliki oleh klausa itu.

Argumen dapat juga berbentuk frasa preposisi. Argumen seperti itu muncul pada klausa dengan predikat yang verbanya menghendaki tiga argumen. Misalnya pada klausa *I give the money to Bill* 'saya memberikan uang itu untuk Bill'. *I* 'saya', *the money* 'uang', dan *to Bill* 'kepada Bill' adalah argumen-argumen predikat verba *give* 'memberi'. Argumen berupa frasa preposisi juga muncul pada klausa yang predikatnya berupa adjektiva, misalnya *Jeves is envious of Bertie* 'Jeves iri kepada Bertie', *Jeves* adalah argumen subjek berupa frasa nomina dan *of Bertie* 'kepada Bertie' adalah argumen komplemen berupa frasa preposisi.

Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa argumen adalah frasa nomina atau frasa preposisi yang kehadirannya dalam sebuah klausa bergantung pada jenis predikatnya. Frasa tersebut dapat berfungsi sebagai subjek, objek langsung, objek taklangsung, atau pelengkap.

Frasa preposisi disebut sebagai salah satu argumen karena preposisi memiliki struktur argumen, misalnya preposisi *in* 'di' memiliki dua argumen, yaitu *John* dan *London* pada klausa *John is in London* 'John ada di London'. Preposisi *between* 'di antara' memiliki tiga argumen, yaitu *Florence*, *Milan*, dan *Rome* dalam *Florence is between Milan and Rome* 'Florence ada di antara Milan dan Roma'. Hal itu menunjukkan bahwa preposisi selalu menyatu dengan argumen.

Dalam sebuah konstruksi, argumen memiliki peran semantik tersendiri sesuai dengan ciri semantis verbanya. Haegeman (1993) mengklasifikasikan peran semantis argumen atas partisipan (*participatory*), yakni argumen langsung atau inti dan argumen tak langsung atau noninti (*circumstantial*). Peran semantis partisipan meliputi agen, pasien, direksional, lokatif, pengalam, penerima, tema, penyebab, dan instrumental. Peran semantis argumen taklangsung (*circumstantial*) meliputi benefektif, *outer lokative*, tantemporal.

Pengkausatifan, yakni penurunan konstruksi takkausatif ke kausatif mengakibatkan jumlah argumen mengalami peningkatan se-

tingkat lebih tinggi. Maksudnya, pengkausatifan akan menggeser jumlah argumen dengan rumus (N+1) atau proses penaikan valensi. Valensi merupakan jumlah argumen yang dikuasai oleh sebuah verba. Verba intransitif, misalnya, menguasai satu argumen inti disebut dengan verba bervalensi satu, sedangkan transitif memiliki dua argumen inti disebut dengan verba bervalensi dua. Sementara itu, melalui pengkausatifan masing-masing verba tersebut akan mengalami peningkatan valensi. Verba bervalensi satu akan menjadi verba bervalensi dua dan yang bervalensi dua menjadi bervalensi tiga.

Data penelitian ini diperoleh dengan metode simak (Sudaryanto, 1993). Penggunaan metode disesuaikan dengan jenis dan sumber data selain didasari keperluan untuk mendapatkan data yang lengkap tentang jenis verba kausatif bahasa Bali. Metode tersebut dibantu dengan teknik catat, yaitu mencatat data yang dianggap relevan dan kemudian dipilah untuk dianalisis. Data dikaji dengan metode agih (Sudaryanto, 1993). Metode ini diterapkan dengan teknik lesap, ganti, perluas, dan permutasian.

Penyajian hasil analisis merupakan strategi tahap akhir dalam penelitian. Untuk hal ini digunakan metode informal dan formal pada saat penyusunan (Sudaryanto, 1993). Metode informal digunakan untuk menjelaskan fenomena dari data yang ada dengan untaian kata-kata biasa. Selain itu, sajian berupa lambang dan diagram tentu ikut pula mewarnai kajian ini, seperti tanda * untuk menandai bentuk yang tidak gramatikal.

Data penelitian ini bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti katya sastra berupa *Satua-Satua Banyol Ring Kesusastraan Bali* (Bagus, 1976), *Satua Bawak Mabasa Bali* (Warsa, 1977), novel *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang* (Jelantik, 1981), laporan penelitian berkaitan dengan bahasa Bali, dan buku bahan pelajaran bahasa Bali.

3. Sistem Konstruksi Kausatif Bahasa Bali

3.1 Konstruksi Takkausatif Bahasa Bali

Konstruksi kausatif berwujud klausa transitif karena mengandung dua situasi yang tersurat dalam bentuk argumen. Comrie (1988)

menyebutkan bahwa situasi kausatif adalah dua situasi yang dikandung oleh sebuah klausa, yaitu situasi sebab (*Causer*) dan situasi akibat (*effect*). Namun, tidak semua klausa transitif mengandung makna kausatif. Artinya, ada klausa transitif yang tidak mengandung makna kausatif atau berkonstruksi takkausatif.

Konstruksi takkausatif merupakan klausa dasar untuk menurunkan klausa kausatif turunan. Jelasnya, konstruksi takkausatif bisa menjadi konstruksi kausatif setelah mengalami pengkausatifan. Dalam bahasa Bali, klausa-klausa yang tidak mengandung makna kausatif ada yang transitif dan juga intransitif. Hal itu dapat dicermati pada contoh berikut.

- (1) *Tiang ngadas sampi.*
'Saya memelihara sapi (untuk orang lain)'

Klausa (1) berupa klausa transitif dengan dua argumen, yaitu *tiang* 'saya' dan *sampi* 'sapi'. Argumen *tiang* 'saya' pada klausa itu tidak sebagai penyebab (*causer*) dari peristiwa *ngadas* 'memelihara', begitu pula dengan argumen *sampi* 'sapi' tidak sebagai hasil dari peristiwa *ngadas* 'memelihara'. Dengan demikian, klausa itu tidak mengandung situasi penyebab dan akibat atau situasi kausatif.

Berbeda halnya dengan klausa (2) berikut sebagai bandingannya.

- (2) *I Bapa ngaé lemari.*
'Bapak membuat almari'

Dalam klausa (2) terdapat dua situasi, yaitu argumen *i Bapa* 'bapak' merupakan situasi penyebab karena argumen tersebut merupakan pelaku yang menyebabkan peristiwa *ngaé* 'membuat'. Situasi kedua ditunjukkan oleh argumen *lemari* 'almari' sebagai akibat atau hasil perbuatan *ngaé* 'membuat'. Dengan demikian, contoh (2) merupakan klausa kausatif, sedangkan contoh (1) klausa takkausatif transitif karena memiliki dua argumen.

Konstruksi takkausatif bahasa Bali juga ada yang berupa klausa intransitif. Klausa takkausatif intransitif bahasa Bali adalah klausa yang hanya memiliki satu argumen inti. Sebagai konstruksi takkausatif, klausa intransitif ini memiliki dua macam struktur, yaitu intransitif berafiks, yakni klausa dengan predikatnya

berupa verba berafiks dan intransitif takberafiks, yakni klausa dengan predikatnya berupa verba takberafiks (Purwati, 1999). Perbedaan struktur pada intransitif itu diperjelas oleh peran argumen inti yang dimilikinya. Hal itu dapat dicermati pada klausa (3) dan (4) berikut.

- (3) *Nerti ngomong.*
'Nerti berbicara.'
(4) *Luh Rai buduh.*
'Luh Rai gila.'

Argumen *Nerti* pada klausa (3) memiliki peran agen karena argumen tersebut melakukan aksi berupa perbuatan *ngomong* 'berbicara'. Predikat pada klausa tersebut berupa verba berafiks, yaitu *ngomong* {*N+omong*} 'berbicara'. Sementara itu, argumen *Luh Rai* pada klausa (4) memiliki peran pasien karena argumen itu tidak melakukan pekerjaan atau aksi, tetapi berada atau dalam keadaan seperti tersebut oleh predikat, yaitu *buduh* 'gila'. Predikat pada klausa itu adalah verba takberafiks *buduh* 'gila'.

Berdasarkan pemakaiannya pada contoh-contoh klausa tersebut, tampak bahwa verba takkausatif bahasa Bali yang menjadi dasar kausatif turunan berupa verba transitif dan intransitif. Verba takkausatif intransitif ada yang berafiks dan takberafiks yang tentu saja akan berpengaruh pada hasil situasi kausatifnya.

3.2 Representasi Konstruksi Kausatif Bahasa Bali

Konstruksi kausatif terdapat pada sebagian besar bahasa di dunia. Masing-masing bahasa memiliki beberapa kemungkinan cara untuk mengungkap kausatif. Salah satu cara umum yang digunakan untuk mengungkap kausatif ialah melalui klausa kompleks, yaitu satu klausa yang menyatakan situasi penyebab dan klausa lainnya menyatakan situasi akibat.

Dalam bahasa Bali, situasi kausatif dengan klausa kompleks ini diungkap melalui dua klausa dengan penghubung *kerana* 'karena'. Perhatikan contoh (5) berikut.

- (5) *Dana tusing teka mai kerana montorné usak.*
'Dana tidak datang ke sini karena motornya rusak.'

Klausa kedua pada contoh (5) adalah *kerana montorné usak* 'sebab motornya rusak' berfungsi

sebagai penyebab atau menyatakan situasi penyebab, sedangkan klausa pertama *Dana tusing teka* 'Dana tidak datang' berfungsi sebagai akibat atau menyatakan situasi akibat.

Comrie (1988) menyebutkan bahwa setiap kausatif meliputi dua situasi (kejadian), yaitu situasi penyebab dan akibat. Masing-masing situasi itu disebut dengan situasi mikro. Gabungan dari kedua situasi itu disebut dengan situasi makro atau situasi kausatif. Dengan demikian, situasi kausatif adalah situasi yang kompleks yang terdiri atas dua situasi mikro. Hal itu dapat dicermati pada (5), situasi mikronya adalah 'ketidakdatangan si Dana ke sini' dan 'kerusakan motornya'.

Situasi kausatif menurut Comrie (1988) dibedakan menjadi tiga, yaitu kausatif leksikal, kausatif morfologi, dan kausatif sintaksis. Berdasarkan data, kausatif bahasa Bali dapat dikaji seperti berikut.

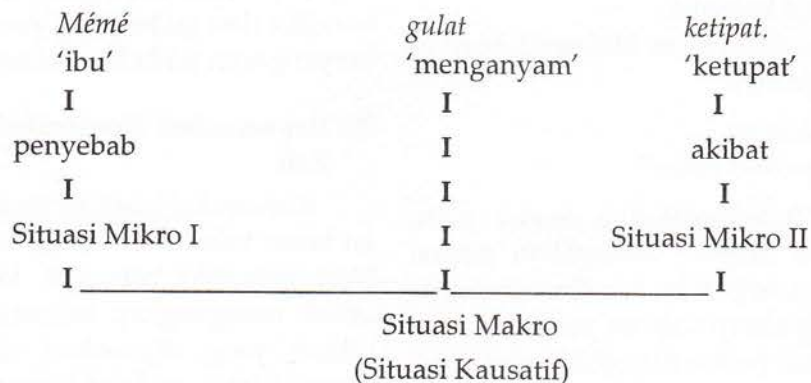
3.2.1 Kausatif Leksikal Bahasa Bali

Kausatif leksikal adalah situasi kausatif yang muncul bukan karena proses pengkausatifan, melainkan karena makna leksikal yang dikandung oleh verba yang

menjadi predikat klausa. Dalam bahasa Bali, hal itu dapat dicermati pada contoh (6) berikut.

- (6) *I mémé ngulat ketipat.*
'Tbu menganyam ketupat.'

Klausa (6) berupa klausa transitif yang mengandung makna atau situasi kausatif. Situasi kausatifnya diperlihatkan oleh perilaku argumen intinya. Argumen *I mémé* 'ibu' merupakan penyebab sebagai situasi mikro I, yaitu 'perbuatan ibu' dan argumen *ketipat* 'ketupat' merupakan akibat sebagai situasi mikro II, yaitu 'hasil perbuatan'. Hubungan kedua situasi mikro itu membentuk situasi makro atau situasi kausatif yang dinyatakan oleh verba *ngulat* 'menganyam' yang berfungsi sebagai predikat. Verba *ngulat* 'menganyam' sudah mengandung makna kausatif atau situasi kausatif tanpa mengalami pengkausatifan. Situasi kausatifnya dapat digambarkan sebagai berikut.



Contoh lainnya adalah (7) dan (8) berikut.

- (7) *Icang nunjel lulu.*
'Saya membakar sampah.'
(8) *Ni Sari nukar sepatu.*
'Sari menukar sepatu.'

3.2.2 Konstruksi Kausatif Morfologi Bahasa Bali

Kausatif morfologi adalah situasi kausatif yang muncul akibat pengkausatifan melalui proses morfologi. Proses morfologi

yang sering menurunkan situasi kausatif adalah afiksasi. Afiksasi itu terjadi pada verba yang berfungsi sebagai predikat klausa takkausatif. Dalam bahasa Bali, hal itu dapat dicermati pada contoh (9) dan (10) berikut.

- (9) *Ia nyelék-nyelékang timpalné.*
'Dia menjelek-jelekan temannya.'
(10) *I Bapa ngadasang sampi teken tiang.*
'Bapak memelihara sapi kepada saya.'

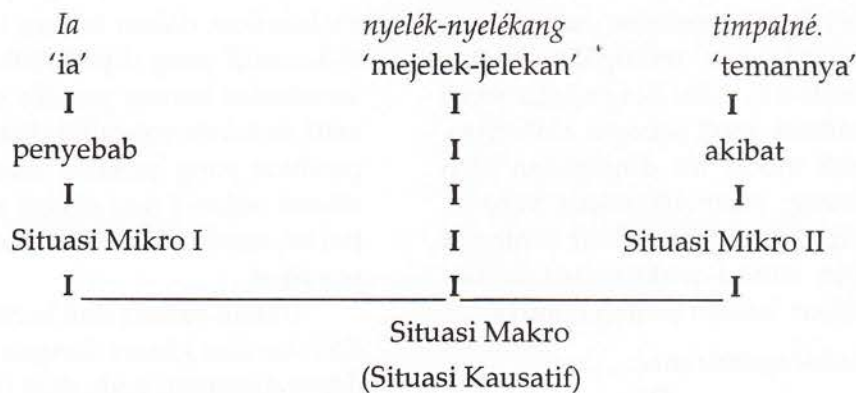
Klausa (9) disebut berkonstruksi kausatif morfologi karena munculnya situasi kausatif setelah mengalami afiksasi {N-ang}. Verba *nyelék-nyelékang* 'menjelek-jelekan' yang berfungsi sebagai predikat pada klausa (9) yaitu verba kausatif turunan yang diturunkan dari verba intransitif takkausatif *jelék-jelék* 'jelek'jelek'. Disebut intransitif karena klausa itu hanya memiliki satu argumen inti. Perhatikan klausa takkausatif intransitif (9a) sebagai dasar turunan dari klausa kausatif (9) berikut.

(9a) *Timpalné jelék-jelék.*
'Temannya jelek-jelek.'

Verba takkausatif *jelék-jelék* 'jelek'jelek' yang berfungsi sebagai predikat pada klausa (9a) merupakan verba intransitif karena memiliki satu argumen inti, yaitu *timpalné* 'temannya'. Verba tersebut berubah men-

jadi verba transitif yang kausatif setelah mengalami afiksasi {N-ang} menjadi *nyelék-nyelékang* 'menjelek-jelekan'. Argumen *ia* 'ia' pada klausa (9) merupakan agen baru yang muncul akibat dari afiksasi itu. Munculnya agen pada afiksasi (proses morfologi) merupakan ciri adanya peristiwa pengkausatifan (Comrie, 1988).

Situasi kausatif data (9) digambarkan oleh perilaku argumen *ia* 'ia' sebagai penyebab yang menyatakan situasi makro I, sedangkan argumen *timpalné* 'temannya' merupakan bagian dari akibat, yaitu *timpalné jelék* 'temannya jelek' menyatakan situasi mikro II. Kedua situasi mikro itu dihubungkan oleh verba *nyelék-nyelékang* 'menjelek-jelekan' sebagai predikat klausa yang menyatakan situasi makro atau situasi kausatif. Bila diilustrasikan akan tampak seperti berikut.



Data (10) juga merupakan klausa transitif kausatif karena klausa itu mengandung dua situasi mikro, yaitu 'perbuatan Bapak' yang menjadi penyebab merupakan situasi mikro I dan 'saya memelihara sapi' yang menjadi akibatnya sebagai situasi mikro II. Verba *ngadasang* 'memeliharakan kepada' menggambarkan hubungan kausal kedua situasi mikro itu.

Verba *ngadasang* 'memeliharakan kepada' yang berfungsi sebagai predikat pada klausa (10) adalah verba kausatif morfologi yang diturunkan melalui afiksasi {-ang} pada verba takkausatif *ngadas* 'memelihara'. Penurunannya sebagai berikut ini.

(10a) *Tiang ngadas sampi.*
'Saya memelihara sapi.'

(10) *I Bapa ngadasang sampi tekén tiang.*
'Bapak memeliharakan sapi kepada saya.'

Verba *ngadas* 'memelihara' pada klausa (10a) merupakan predikat klausa transitif karena memiliki dua argumen inti, yaitu *tiang* 'saya' dan *sampi* 'sapi'. Klausa itu merupakan dasar kausatif turunan berupa klausa transitif yang takkausatif. Sufiksasi {-ang} pada verba *ngadas* 'memelihara' yang berfungsi sebagai predikat memunculkan agen baru, yaitu *I Bapa* 'Bapak' di samping menyebabkan klausa berubah menjadi transitif kausatif (10).

Situasi kausatifnya dapat diilustrasikan sebagai berikut.

<i>I Bapa</i>	<i>ngadasang</i>	<i>sampi tekén tiang.</i>
'Bapak'	'memeliharakan'	'sapi kepada saya'
I	I	I
<i>pekeneh I Bapa</i>	I	<i>tiang ngadas sampi</i>
'perbuatan Bapak'	I	'saya memelihara sapi'
I	I	I
penyebab	I	akibat
I	I	I
Situasi Mikro I	I	Situasi Mikro II
I	I	I
Situasi Makro		
(Situasi Kausatif)		

Argumen *I Bapa* 'bapak' pada klausa itu merupakan argumen yang mewakili situasi mikro I, yaitu *pekeneh bapa* 'perbuatan bapak' sebagai penyebab. Argumen *sampi tekén tiang* 'sapi kepada saya' merupakan bagian dari situasi mikro II, yaitu *tiang ngadas sampi* 'saya memelihara sapi' sebagai akibatnya. Kedua situasi mikro itu dinyatakan oleh verba *ngadasang* 'memeliharakan kepada' yang berfungsi sebagai predikat sehingga memunculkan situasi makro atau situasi kausatif. Berikut adalah contoh lainnya.

(11) *Munyin mémé nyakitin atiné.*

S O
'Ucapan ibu menyakitkan hati'

Diturunkan dari konstruksi takkausatif intransitif (11a) berikut.

(11a) *Atiné sakit.*

S
'Hati ini sakit.'

(12) *I bapa nyewaang umah tekén tiang.*

S OL OTL
'Bapak menyewakan rumah kepada saya.'

Diturunkan dari konstruksi takkausatif transitif (12a) berikut.

(12a) *Tiang nyewa umah.*

S O
'Saya menyewa rumah.'

3.2.3 Konstruksi Kausatif Sintaksis Bahasa Bali

Konstruksi kausatif sintaksis yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah situasi kausatif yang diperlihatkan oleh sebuah konstruksi karena jumlah klausanya. Kausatif sintaksis memiliki dua klausa dengan predikat yang berbeda untuk menyatakan situasi mikro I dan situasi mikro II. Dalam hal ini, masing-masing situasi memiliki satu predikat.

Dalam bahasa Bali konstruksi yang terdiri atas dua klausa dengan makna kausatif dapat dicermati pada data (13) berikut.

(13) *Petaniné ngranang bikulé mati.*

'Petani yang menyebabkan tikus mati.'

Bila konstruksi (13) dicermati, tampak ada dua predikat dengan argumen masing-masing. Dua predikat yang dimiliki adalah (1) *ngranang* 'menyebabkan' dan (2) *mati* 'mati'. Verba *ngranang* 'menyebabkan' merupakan predikat klausa yang menyatakan situasi mikro I, sedangkan verba *mati* 'mati' merupakan predikat yang menyatakan situasi mikro II. Argumen *petaniné* 'petani' merupakan argumen agen yang menyebabkan terjadinya peristiwa, sedangkan argumen *bikulé* 'tikus itu' merupakan argumen pasien yang menjadi akibat dari peristiwa. Kombinasi kedua situasi mikro, yaitu 'perbuatan pak tani' yang dinyatakan dengan

petaniné ngranang 'petani menyebabkan' sebagai situasi mikro I atau penyebab dan 'kematian tikus itu' yang dinyatakan dengan klausa *bikulé mati* 'tikus itu mati' sebagai situasi mikro II atau akibat.

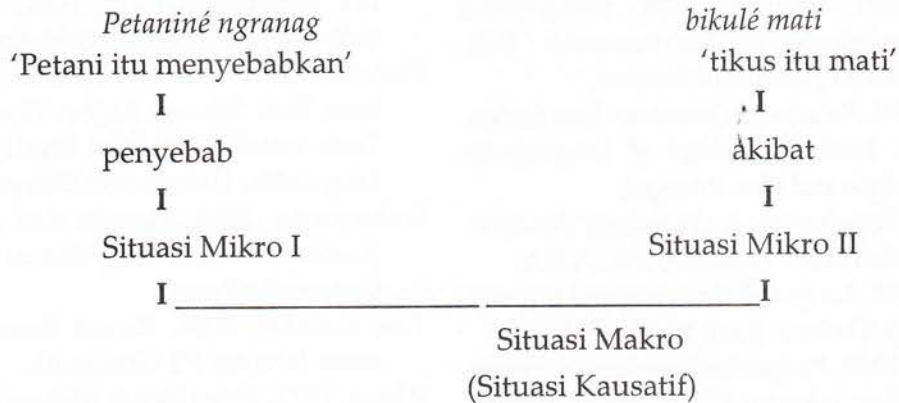
Konstruksi yang menyatakan kausatif sintaksis itu dapat dimodifikasi dengan menggunakan kata penghubung *kerana* 'ka-

rena'. Penggunaan kata penghubung itu menyebabkan konstruksi dengan dua klausa itu menjadi klausa majemuk dengan satu predikat seperti berikut.

(13a) *Bikulé mati kerana petané.*

'Tikus itu mati karena petani itu.'

Situasi kausatif klausa (13) dapat diilustrasikan seperti berikut.



Konstruksi dengan dua predikat yang menyatakan situasi kausatif sintaksis lainnya dapat dicermati pada contoh (14) dan (15) berikut.

(13) *Togogé ngranang anaké demen.*

'Patung itu membuat orang senang'

(14) *Anginé ngranang padiné usak.*

'Angin yang menyebabkan padi rusak.'

4. Simpulan

Bahasa Bali memiliki tiga jenis kausatif, yaitu kausatif leksikal, morfologi, dan sintaksis. Dalam kausatif leksikal, tampak bahasa Bali memiliki sejumlah verba transitif yang mengandung situasi kausatif secara alami. Artinya, situasi kausatif yang dimunculkan oleh verba itu tidak melalui peristiwa pengkausatifan.

Untuk kausatif morfologi, bahasa Bali memiliki afiks yang dapat menurunkan situasi kausatif, yaitu afiks {N-ang} dan {N-in} pada verba takkausatif intransitif serta {-ang} dan {-in} pada verba takkausatif transitif. Proses morfologi itu membawa dampak, yakni penambahan agen baru pada klausa turunan. Penambahan agen itu membuat klausa dengan satu argumen inti (intransitif) menjadi klausa dengan dua argumen (transitif yang kausatif)

dan klausa dengan dua argumen inti yang takkausatif menjadi klausa dengan tiga argumen (ditransitif yang kausatif). Di samping penambahan argumen, proses morfologi itu juga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi argumen klausa dasar/takkausatif. Oleh karena yang muncul dalam proses morfologi itu adalah subjek agen, argumen awal yang berfungsi subjek pada klausa dasar/takkausatif intransitif berubah menjadi objek dengan peran pasien, sedangkan argumen awal yang berfungsi sebagai subjek pada klausa dasar takkausatif transitif berubah menjadi objek tak langsung, argumen awal yang berfungsi sebagai objek langsung tidak mengalami perubahan fungsi.

Hal lain yang perlu diketahui ialah bahwa tulisan ini baru mengkaji sistem konstruksi kausatif dari sudut konstruksi takkausatif dan representasinya. Banyak hal yang belum dijelaskan, seperti argumen verba takkausatif bila mengalami afiksasi {-ang} atau {-in}. Dapat dipertanyakan, sesudah memperoleh imbuhan itu apakah argumen tetap memiliki peran yang sama atau tidak. Dalam bahasa Bali terdapat intransitif yang berafiks dan takberafiks. Bagaimana hasil pengkausatifan atas macam ketransitifan itu juga belum dibicarakan. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan

kausatif bahasa Bali yang lebih menukik perlu dilakukan untuk mengungkap keadaan bahasa Bali secara lebih cermat.

Daftar Pustaka

- Artawa, K. 1994. "Ergativity and Balinese Syntax". Disertasi untuk La Trobe University, Melbourne.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1978. *Satua-Satua Sane Banyol Ring Kesusastraan Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.
- Blake, B.J. 1990. *Relational Grammar*. Routledge.
- Chomsky, N. 1986. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use*. Preager.
- Cook. 1969. *Introduction to Tagmemic Analysis*. Holt, Rinehart and Winston, INC, USA.
- Comrie, B. 1988. *Language Universal and Linguistic Typology*. Oxford: Basil Blackweel.
- Fokker, A.A. 1960. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terj. Djonhar. Jakarta: PN Pradnya Paramita.
- Greagerson, Kenneth. 1982. "Transitivity and Topicalization in Toa". SIL.
- Haegeman, L. 1993. *An Introduction to Government and Binding Theory*. Oxford: Blackweel.
- Jelantik, Santa .2003. *Tresnane Lebur Ajur Satonden Kembang*. Denpasar: Balai Bahasa, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Lyons, T. 1977. *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Perlmutter, David M. dan Postal. 1980. "Relational Grammar" Dalam *Syntax and Semantics* Vol. 13 ole Edith A.M. and Jessica R. (ed): 195—229. New York: Academic Press.
- Purwiati, I.A.M. 1999. "Klausa Intransitif Bahasa Bali: Sebuah Kajian Tipologi Bahasa". Tesis untuk Program Studi Magister (S2) Linguistik, Universitas Udayana, Denpasar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tim Redaksi. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Warsa. 1977. *Satua Bawak Mabasa Bali*. Singaraja: Balai Penelitian Bahasa.